

Pendampingan Peningkatan Literasi ZISWAF melalui Kegiatan Penyuluhan pada Siswa SD Negeri 1 Kajongan

Alfat Ibnu Firdan ^{a,1}, Afan Rifan Hakim ^{b,2}, HanaVauziyah ^{c,3}, Khafidotul Afida ^{d,4}, Qoerul Ahmad Tabiin ^{e,5,*}

^{a,b,c,d} Syaria Accounting Community-Karanganyar, Pekalongan, Indonesia

^e UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

¹ alfat.ibnu.firdan25093@mhs.uingusdur.ac.id*; ² afan.rifan.hakim25100@mhs.uingusdur.ac.id; ³ hana.vauziyah25105@mhs.uingusdur.ac.id; ⁴ khafidotul.afida25107@mhs.uingusdur.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received 24 – 07 – 2026

Revised 07 – 10 – 2026

Accepted 22 – 10 – 2026

Keywords

ZISWAF Literacy

Islamic Philanthropy

Contextual Education

Social Awareness

Elementary School Students.

ABSTRACT

Islamic philanthropy plays a strategic role in promoting social welfare and cultivating generosity from an early age. However, elementary school students often participate in charitable activities without fully understanding the concepts and social meanings of Zakat, Infaq, Sadaqah, and Waqf (ZISWAF). This community service program aimed to strengthen ZISWAF literacy among fourth-grade students at SD Negeri 1 Kajongan through contextual and participatory education. The program was conducted from April to May 2026 and involved 20 students. It consisted of five stages: school coordination, initial observation, preparation of educational materials and evaluation instruments, implementation of interactive counseling, and program evaluation. The learning activities combined interactive lectures, discussions, and question-and-answer sessions by relating ZISWAF concepts to students' everyday experiences. Program effectiveness was assessed using ten contextual questions covering cognitive, affective, and reflective dimensions. The results showed improvement across all dimensions. The average cognitive score increased from 30.0% to 56.3%, indicating a substantial gain in conceptual understanding, while the affective score rose from 53.3% to 88.3%. Reflective participation also increased from 40.0% to 100%, demonstrating greater confidence and willingness among students to express their understanding and personal experiences related to ZISWAF. Based on the combined cognitive and affective assessment, all students achieved at least the "Good" category in the post-test, with 45% classified as "Very Good" and 55% as "Good." These findings indicate that contextual and participatory education can effectively strengthen ZISWAF literacy, prosocial attitudes, empathy, and social responsibility among elementary school students. In the long term, the program may reinforce the conceptual foundation of the school's existing Friday infaq practice, while the three-dimensional evaluation instrument can be adopted by the school for periodic monitoring of students' social-religious character development. Continued collaboration with the school is therefore important to integrate ZISWAF literacy into sustained character education and philanthropic practices.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Literasi Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan sosial-keagamaan karena berkaitan dengan pembentukan kepedulian, empati, dan kebiasaan berbagi sejak usia dini (Rohmah et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pengenalan ZISWAF tidak cukup berhenti pada hafalan istilah atau pengetahuan normatif, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan siswa untuk memahami perbedaan setiap instrumen serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini penting karena siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang lebih mudah memahami konsep abstrak apabila disampaikan melalui contoh konkret dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka (Helda Kusuma Wardani, 2022).

Kebutuhan tersebut terlihat pada kondisi awal mitra, yaitu siswa kelas IV SD Negeri 1 Kajongan. Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa mengikuti kegiatan infak Jumat yang rutin diselenggarakan di sekolah. Namun, keterlibatan tersebut masih cenderung bersifat kebiasaan dan belum sepenuhnya disertai pemahaman konseptual tentang perbedaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Siswa umumnya telah mengenal istilah zakat dan infak, tetapi belum mampu menjelaskan karakteristik, tujuan, serta contoh penerapan masing-masing bentuk ZISWAF dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan yang telah berjalan di sekolah dan pemahaman substantif siswa terhadap nilai yang mendasarinya (Zahirah et al., 2025).

Analisis kebutuhan tersebut diperkuat oleh hasil asesmen awal terhadap 20 siswa peserta kegiatan. Pada dimensi kognitif, rata-rata capaian awal hanya sebesar 30,0%, sedangkan pada dimensi afektif sebesar 53,3%. Partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan reflektif juga baru mencapai 40%. Jika dilihat dari kategori capaian, sebanyak 45% siswa masih berada pada kategori “Cukup” dan 20% pada kategori “Perlu Bimbingan”. Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan mitra bukan semata-mata keterbatasan pengetahuan mengenai ZISWAF, tetapi juga rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep tersebut dengan sikap sosial dan pengalaman pribadi mereka.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya edukasi filantropi Islam bagi siswa sekolah dasar. Khoiriyah dan Cahyo (2024), misalnya, melaksanakan kegiatan peningkatan literasi zakat pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa edukasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai zakat. Namun, fokus kegiatan tersebut masih terbatas pada literasi zakat sebagai salah satu instrumen filantropi dalam Islam. Sementara itu, Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar, meskipun konteks kajiannya berada pada mata pelajaran IPAS. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif dan interaktif relevan digunakan pada siswa sekolah dasar, tetapi masih terdapat ruang pengembangan dalam bentuk edukasi yang membahas ZISWAF secara lebih komprehensif sekaligus mengukur dampaknya tidak hanya pada aspek pengetahuan. Referensi yang digunakan dalam naskah juga secara khusus mencantumkan pengabdian literasi zakat bagi siswa sekolah dasar tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, *gap* kegiatan pengabdian ini terletak pada belum optimalnya model edukasi ZISWAF yang mengintegrasikan empat instrumen—zakat, infak, sedekah, dan wakaf—dengan pengalaman konkret siswa serta mengevaluasi hasilnya secara multidimensional. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan penyuluhan mengenai konsep ZISWAF, tetapi juga menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, serta tanya jawab yang menghubungkan materi dengan praktik yang sudah dikenal siswa, seperti infak Jumat, berbagi bekal, membantu sesama, dan menyumbangkan buku. Pendekatan tersebut dirancang agar siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

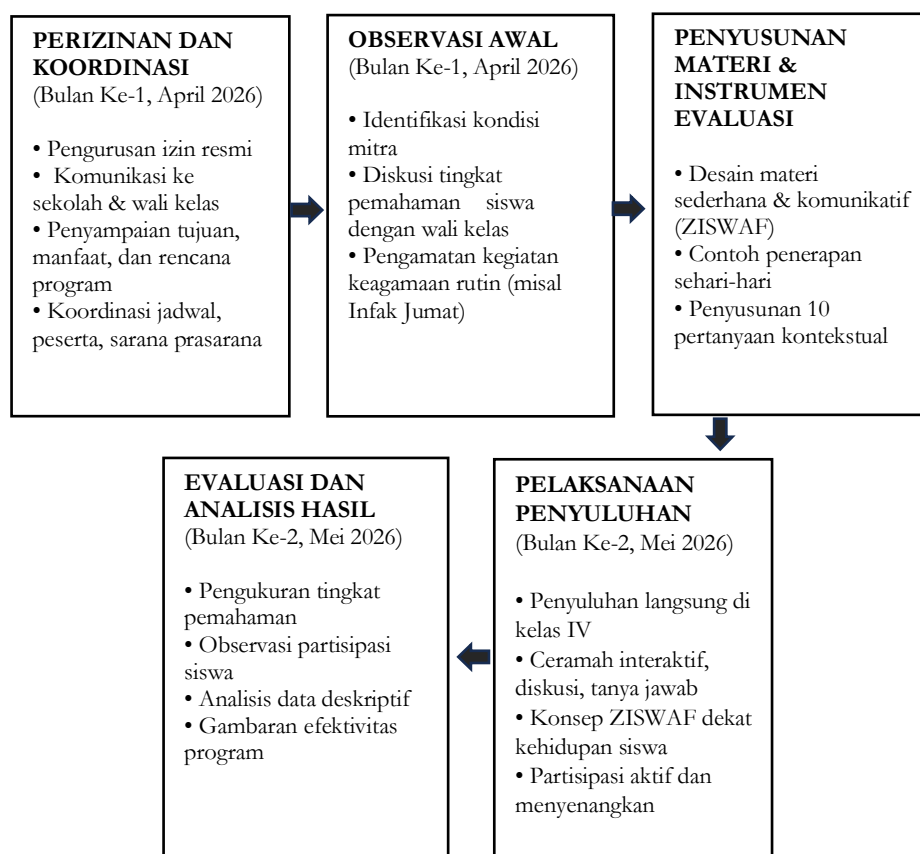
Kebaruan (*novelty*) program ini terletak pada penggunaan instrumen evaluasi kontekstual tiga dimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan reflektif. Instrumen terdiri atas sepuluh pertanyaan,

yaitu empat butir untuk mengukur pemahaman konseptual, tiga butir untuk mengukur sikap dan kecenderungan prososial, serta tiga pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman pribadi siswa. Dengan model tersebut, keberhasilan kegiatan tidak hanya dinilai berdasarkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdasarkan perubahan kecenderungan sikap sosial serta kemampuan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai ZISWAF dalam kehidupan sehari-hari. Model evaluasi ini sekaligus menjadi pembeda utama dibandingkan dengan pendekatan literasi yang hanya menekankan aspek pengetahuan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi ZISWAF siswa kelas IV SD Negeri 1 Kajongan melalui penyuluhan yang kontekstual dan partisipatif, sekaligus mengevaluasi perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan reflektif siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman konseptual ZISWAF, menumbuhkan sikap prososial, serta memberikan landasan pemahaman yang lebih kuat terhadap praktik infak yang telah menjadi bagian dari pembiasaan keagamaan di sekolah.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi masyarakat (community education) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) di kalangan siswa SD Negeri 1 Kajongan. Metode ini dipilih karena pemahaman siswa mengenai konsep dan perbedaan antara zakat, infak, sedekah, dan wakaf masih terbatas, meskipun sebagian besar telah terbiasa mengikuti kegiatan infak yang diselenggarakan oleh sekolah. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai ZISWAF, tetapi juga diajak untuk memahami implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada April hingga Mei 2026, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kajongan. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian disajikan pada Gambar 1 yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu perizinan dan koordinasi, observasi awal, penyusunan materi dan instrumen evaluasi, pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi dan analisis hasil.

Pembagian peran dalam program ini perlu ditegaskan agar pelaksanaannya lebih terukur. Tim pengabdian bertanggung jawab melakukan identifikasi kebutuhan, menyusun materi ZISWAF, mengembangkan instrumen pre-test dan post-test, melaksanakan penyuluhan interaktif, serta menganalisis hasil evaluasi; sedangkan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan wali kelas, berperan dalam perizinan, pengaturan jadwal dan fasilitas, pendampingan siswa, serta penguatan praktik ZISWAF melalui kegiatan rutin sekolah seperti infak Jumat. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 pertanyaan dalam tiga dimensi, yaitu kognitif sebanyak 4 butir untuk mengukur pemahaman konsep dan perbedaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf; afektif sebanyak 3 butir untuk menilai sikap empati dan kecenderungan prososial menggunakan pilihan sikap/skala Likert; serta reflektif sebanyak 3 pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai ZISWAF. Penilaian kognitif didasarkan pada jumlah jawaban benar, penilaian afektif pada akumulasi skor sikap, sedangkan penilaian reflektif dinilai dari keterlibatan dan relevansi jawaban. Untuk keberlanjutan, tahap metode perlu ditambah dengan tindak lanjut berupa adopsi instrumen oleh guru, integrasi materi ZISWAF dalam pembiasaan infak Jumat, serta evaluasi berkala agar literasi dan karakter prososial siswa tetap berkembang.



Gambar 1. Metode Pengabdian

Tahap pertama diawali dengan pengurusan perizinan dan koordinasi dengan pihak SD Negeri 1 Kajongan sebagai mitra kegiatan. Tim pengabdian berkomunikasi dengan pihak sekolah dan wali kelas untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program penyuluhan literasi ZISWAF. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi terkait jadwal pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta, lokasi penyuluhan, serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kelancaran program. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, tim pengabdian melaksanakan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi mitra serta tingkat pemahaman siswa tentang ZISWAF. Observasi dilakukan melalui diskusi dengan wali kelas dan pengamatan terhadap kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal praktik infak melalui kegiatan infak Jumat, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perbedaan antara zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi dan instrumen evaluasi. Materi dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Pembahasan difokuskan pada pengertian, karakteristik, manfaat, serta contoh penerapan zakat, infak, sedekah, dan wakaf dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, tim pengabdian juga menyusun instrumen evaluasi berupa sepuluh pertanyaan kontekstual untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan secara langsung di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi disampaikan dengan mengaitkan konsep ZISWAF pada aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti berbagi uang saku kepada teman yang membutuhkan, membantu masyarakat sekitar, menyumbangkan buku untuk perpustakaan sekolah, serta kegiatan infak yang rutin dilakukan setiap pekan. Selama proses

penyuluhan berlangsung, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi sehingga tercipta suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Pada tahap akhir, tim pengabdian melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ZISWAF. Evaluasi dilakukan melalui pemberian sepuluh pertanyaan kontekstual yang telah disusun sebelumnya. Selanjutnya, observasi terhadap tingkat partisipasi, antusiasme, dan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan juga digunakan sebagai indikator keberhasilan program. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti penyuluhan. Seluruh rangkaian kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi ZISWAF sejak usia dini sekaligus menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, dan semangat berbagi sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan literasi ZISWAF bagi siswa kelas IV SD Negeri 1 Kajongan dilaksanakan pada April–Mei 2026 dan melibatkan 20 siswa. Data kegiatan diperoleh melalui observasi awal, wawancara dengan wali kelas, serta instrumen evaluasi sebelum dan sesudah penyuluhan. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan penyuluhan, hingga evaluasi akhir, sehingga hasil yang disajikan merepresentasikan perubahan capaian peserta selama program berlangsung.

Observasi awal menunjukkan bahwa siswa sudah familiar dengan praktik infak Jumat sebagai pembiasaan rutin di sekolah, tetapi pemahaman mereka tentang perbedaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf masih terbatas. Sebagian siswa mengenali istilah-istilah tersebut secara normatif, namun belum dapat menjelaskan karakteristik dan contoh penerapannya dengan tepat. Temuan awal ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun materi penyuluhan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Instrumen evaluasi terdiri atas 10 pertanyaan kontekstual dalam tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan reflektif. Dimensi kognitif terdiri atas 4 butir dengan skor maksimum 4; dimensi afektif terdiri atas 3 butir skala empat poin dengan skor maksimum 12; sedangkan dimensi reflektif terdiri atas 3 pertanyaan terbuka. Dimensi reflektif digunakan sebagai data pendukung untuk melihat keterlibatan dan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pengalaman, sedangkan kategori capaian kuantitatif ditentukan dari gabungan skor kognitif dan afektif dengan skor maksimum 16.

Penyuluhan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab dengan mengaitkan materi ZISWAF dengan pengalaman konkret siswa, seperti infak Jumat, berbagi uang saku atau bekal, membantu teman, dan menyumbangkan buku. Selama kegiatan, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menceritakan pengalaman berbagi. Pendekatan tersebut menghasilkan keterlibatan kelas yang aktif dan menyediakan konteks yang lebih dekat bagi siswa untuk memahami konsep ZISWAF.

Hasil observasi selama penyuluhan menunjukkan bahwa pertanyaan siswa terutama berkaitan dengan perbedaan infak dan sedekah, contoh wakaf, serta zakat fitrah. Respons tersebut menunjukkan adanya proses klarifikasi konsep selama kegiatan. Beberapa siswa juga mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman mereka mengikuti infak Jumat dan berbagi dengan teman. Temuan observasional ini digunakan sebagai data pendukung, bukan sebagai bukti bahwa perubahan perilaku telah terjadi di luar kegiatan penyuluhan.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada ketiga dimensi yang diukur. Rata-rata skor kognitif meningkat dari 1,20/4 (30,0%) pada pre-test menjadi 2,25/4 (56,3%) pada post-test, atau meningkat sebesar 26,3 poin persentase. Rata-rata skor afektif meningkat dari 6,40/12 (53,3%) menjadi 10,60/12

(88,3%), atau meningkat sebesar 35,0 poin persentase. Sementara itu, partisipasi dalam pengisian dimensi reflektif meningkat dari 40,0% menjadi 100,0%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan capaian setelah penyuluhan, tetapi hasil tersebut dapat ditafsirkan sebagai perubahan konteks peserta dan waktu pelaksanaan program, bukan sebagai bukti dampak jangka panjang.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-rata Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Dimensi Evaluasi	Pre-test	Post-test	Peningkatan	Keterangan
Kognitif (rata-rata skor /4)	1,20 (30,0%)	2,25 (56,3%)	+26,3%	Meningkat
Afektif (rata-rata skor /12)	6,40 (53,3%)	10,60 (88,3%)	+35,0%	Meningkat
Reflektif (partisipasi pengisian)	40,0%	100,0%	+60,0%	Meningkat

Kategori capaian dihitung dari gabungan skor kognitif dan afektif (maksimum 16), bukan hanya dari skor kognitif. Rubrik yang digunakan adalah: Sangat Baik = 13-16 (81,25-100%); Baik = 10-12 (62,50-80,00%); Cukup = 7-9 (43,75-56,25%); dan Perlu Bimbingan = 0-6 (0-37,50%). Dengan demikian, rata-rata kognitif post-test sebesar 56,3% tidak berarti seluruh peserta harus berada pada kategori Cukup, karena penentuan kategori juga mempertimbangkan skor afektif yang rata-ratanya mencapai 88,3%. Rata-rata skor gabungan post-test adalah 12,85/16 (80,3%), yang berada pada kategori Baik. Setelah penghitungan ulang berdasarkan rubrik yang sama, 11 siswa (55%) berada pada kategori Sangat Baik dan 9 siswa (45%) pada kategori Baik; tidak ada siswa pada kategori Cukup maupun Perlu Bimbingan.

Tabel 2. Distribusi Kategori Capaian Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori	Pre (n)	Pre (%)	Post (n)	Post (%)	Selisih
Sangat Baik	2	10%	9	45%	+35%
Baik	5	25%	11	55%	+30%
Cukup	9	45%	0	0%	-45%
Perlu Bimbingan	4	20%	0	0%	-20%
Total	20	100%	20	100%	—

Penghitungan ulang juga memperjelas bahwa kenaikan capaian tidak merata di setiap dimensi. Dimensi afektif menunjukkan capaian post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi kognitif. Karena itu, hasil program lebih tepat dinyatakan sebagai peningkatan pemahaman dan respons sikap yang terukur melalui instrumen, bukan sebagai perubahan karakter yang telah menetap. Data individual pada Tabel 3 memperlihatkan variasi skor kognitif yang cukup lebar, termasuk satu siswa dengan skor 0/4, sementara skor afektifnya relatif tinggi. Variasi tersebut penting dicatat sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran ZISWAF yang lebih menekankan penguatan konsep bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Tabel 3. Rekap Capaian Individual Peserta Penyuluhan ZISWAF

No	Nama Peserta	Kelas	Kognitif	Afektif	Refleksi	Kategori
1	Alifa Bilki Askadina	IV	3/4	12/12	3/3	Sangat Baik
2	Abdul Ghofar	IV	0/4	12/12	3/3	Baik
3	Abiyyu Rasyid	IV	3/4	12/12	3/3	Sangat Baik
4	Resty Anisah	IV	3/4	12/12	3/3	Sangat Baik
5	Muhammad Fatir Maulana	IV	1/4	12/12	3/3	Baik
6	Sahrul Romadhon	IV	1/4	12/12	3/3	Baik
7	Mela Rahmawati	IV	2/4	12/12	3/3	Baik
8	Cahaya P.S	IV	2/4	9/12	3/3	Baik
9	Muhammad Rayyan	IV	3/4	11/12	3/3	Sangat Baik
10	Shery Sheinafia	IV	4/4	10/12	3/3	Sangat Baik
11	Ahmad Alfiq Fuzan	IV	2/4	11/12	3/3	Baik
12	Afni Athya Yumna	IV	1/4	11/12	3/3	Baik
13	Filza Miftah	IV	2/4	8/12	3/3	Baik
14	Fatmah Najwa	IV	3/4	11/12	3/3	Sangat Baik
15	Kholifatun A.	IV	3/4	11/12	3/3	Sangat Baik
16	Rasya Nur Iskandar	IV	2/4	8/12	3/3	Baik
17	M. Ittief U.S.A	IV	3/4	9/12	3/3	Sangat Baik
18	Sayla Arza Qina	IV	2/4	10/12	3/3	Baik
19	Jihan Arsyfa Salsabila	IV	2/4	10/12	3/3	Baik

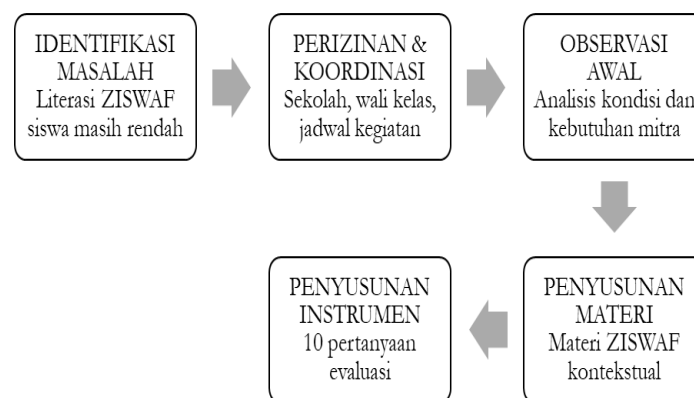
20	Ahmad Bahrudin Razhid	IV	3/4	9/12	3/3	Sangat Baik
	Rata-rata		2,25/4	10,60/12	3,0/3	—

Rekap individual pada Tabel 3 melengkapi data rata-rata dengan menunjukkan skor kognitif, afektif, dan reflektif untuk setiap peserta. Seluruh nilai kognitif dan reflektif dicantumkan secara lengkap agar proses kategorisasi dapat ditelusuri. Dimensi reflektif tidak digabungkan ke dalam skor kategori karena berupa respons terbuka dan digunakan untuk menggambarkan partisipasi serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan pengalaman terkait ZISWAF.

3.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi ZISWAF melalui penyuluhan bagi siswa kelas IV SDN 1 Kajongan menunjukkan bahwa tahap perencanaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan merupakan fondasi keberhasilan program. Perencanaan yang dilaksanakan selama bulan April 2026 diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara terstruktur yang menghasilkan gambaran diagnostik awal tentang tingkat pemahaman siswa. Temuan awal menunjukkan bahwa siswa sudah familiar dengan kegiatan infak Jumat, namun belum memahami konsepnya secara mendalam. Hal ini mencerminkan kondisi yang umum terjadi dalam pendidikan ZISWAF di sekolah dasar, yaitu pembiasaan perilaku mendahului pembentukan kesadaran nilai.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi ini sejalan dengan prinsip tadarruj atau pendekatan bertahap, di mana internalisasi nilai syariah disesuaikan dengan kapasitas kognitif dan kesiapan afektif peserta didik. Oleh karena itu, tim pengabdian merancang materi yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan pengalaman nyata siswa, khususnya melalui kontekstualisasi materi pada kegiatan infak Jumat yang sudah menjadi bagian dari keseharian mereka.



Bagan 1. Tahap Perencanaan Pengabdian



Gambar 2. Koordinasi dan Perencanaan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap perencanaan, kegiatan pengabdian dirancang dengan mempertimbangkan 10 pertanyaan kontekstual berbasis tiga dimensi, kognitif, afektif, dan reflektif. Hal ini merupakan respons terhadap keterbatasan instrumen pengukuran literasi ZISWAF yang selama ini cenderung hanya mengukur aspek pengetahuan. Koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah juga sangat penting, untuk memastikan program dapat dilaksanakan tanpa mengganggu proses pembelajaran reguler siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip masalah dalam ekonomi Islam, yaitu menghadirkan manfaat nyata bagi seluruh pihak yang terlibat tanpa menimbulkan mudharat.

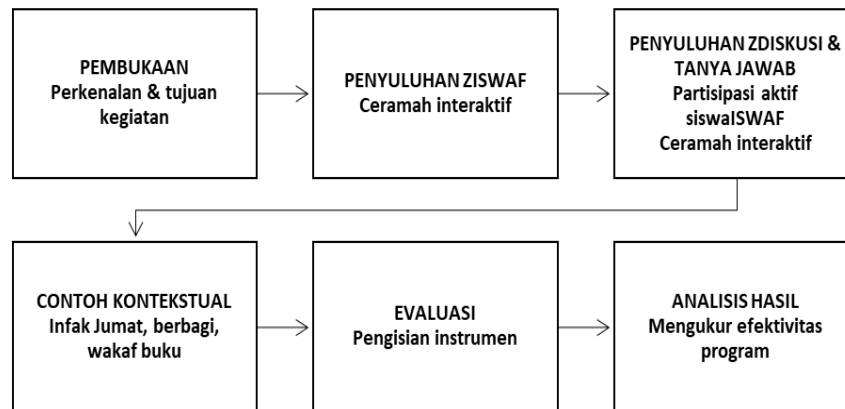


Gambar 3. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pendampingan Siswa

Tahap pelaksanaan pada bulan Mei 2026 menunjukkan dinamika interaksi yang positif antara tim pengabdian dan peserta didik. Penggunaan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas IV SD terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif. Dalam perspektif konstruktivisme, metode ini efektif karena menempatkan siswa bukan sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai individu yang secara aktif mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial selama proses pengabdian.

Pengaitan materi ZISWAF dengan situasi konkret yang familiar bagi siswa, seperti infak Jumat, berbagi bekal, dan menyumbangkan buku bekas, terbukti menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan siswa menghubungkan

konsep abstrak ZISWAF dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi pada tataran kognitif, tetapi juga meresap ke dalam sistem nilai afektif siswa. Kondisi ini tercermin dari antusiasme siswa dalam sesi tanya jawab, di mana mereka secara spontan mengajukan pertanyaan substantif dan berbagi cerita pengalaman, yang menandakan adanya keterlibatan emosional yang bermakna dalam proses pembelajaran. Dalam teori pembelajaran sosial, keterlibatan emosional seperti ini merupakan prasyarat bagi internalisasi nilai yang berkelanjutan.

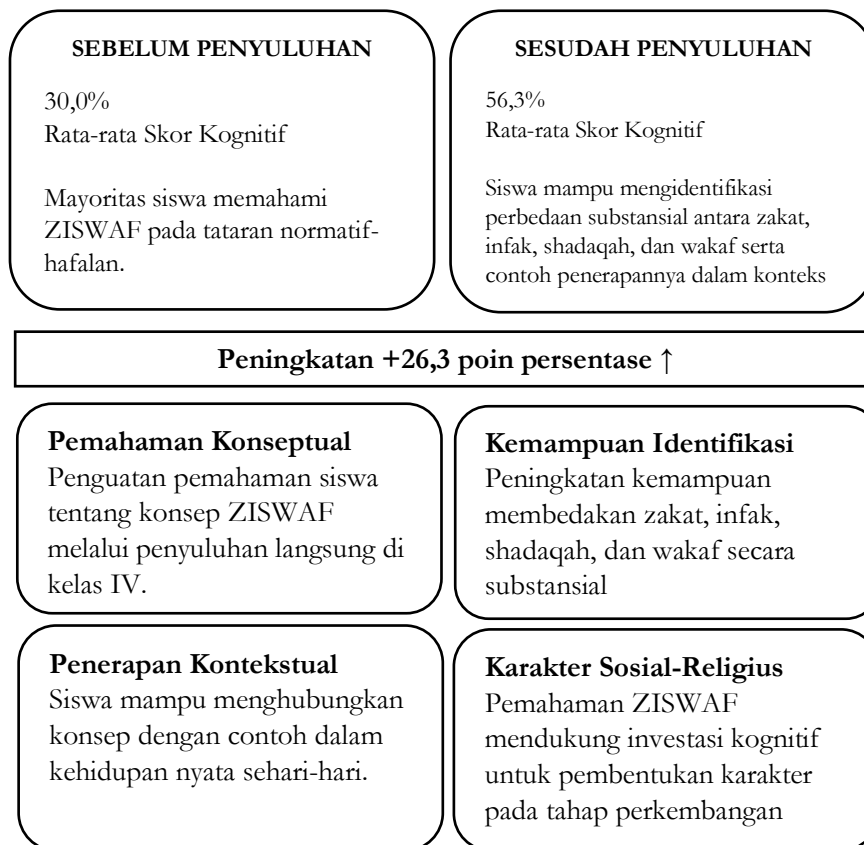


Bagan 2. Tahap Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 4. Tim Pengabdian bersama Siswa SD Negeri 1 Kajongan setelah Kegiatan Penyuluhan

Pelaksanaan pengabdian juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan instruktif dalam membentuk sikap prososial siswa. Ketika siswa diberi ruang untuk mengekspresikan pandangan, berbagi cerita, dan mengajukan pertanyaan, mereka tidak hanya memproses informasi secara intelektual, tetapi juga mulai membangun komitmen pribadi terhadap nilai-nilai ZISWAF. Proses ini selaras dengan paradigma pengabdian berbasis pemberdayaan (empowerment-based community service), di mana sasaran program diposisikan sebagai subjek aktif program yang berkontribusi dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek transfer pengetahuan. Dalam ekonomi Islam, pendekatan ini mencerminkan prinsip ta'awun atau kerja sama dalam kebaikan, di mana seluruh pihak saling mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai filantropi Islam.



Bagan 3. Tahap Evaluasi Pengabdian

Evaluasi kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan before-after menunjukkan hasil yang menggembirakan pada seluruh dimensi yang diukur. Peningkatan rata-rata skor kognitif dari 30,0% menjadi 56,3% (+26,3 poin persentase) mencerminkan keberhasilan penyuluhan dalam memperkuat pemahaman konseptual siswa tentang ZISWAF. Peningkatan ini diperkuat oleh temuan bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas siswa hanya memahami ZISWAF pada tataran normatif-hafalan, sementara setelah penyuluhan, mereka mampu mengidentifikasi perbedaan substansial antara zakat, infak, sedekah, dan wakaf serta contoh penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Dalam perspektif teori human capital, peningkatan pengetahuan ini merupakan investasi kognitif yang akan terus memberikan nilai tambah dalam proses pembentukan karakter sosial-religius siswa pada tahap perkembangan selanjutnya.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada dimensi afektif, yakni sebesar 35,0 poin persentase (dari 53,3% menjadi 88,3%). Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menggeser orientasi nilai siswa dari kecenderungan pasif menuju sikap pro-sosial yang lebih aktif. Proporsi siswa yang masuk kategori “Sangat Baik” meningkat dari hanya 10% menjadi 45%, sementara seluruh peserta berhasil mencapai minimal kategori “Baik” pada post-test. Hal ini menunjukkan efektivitas program secara menyeluruh dan merata. Peningkatan partisipasi reflektif dari 40% menjadi 100% juga mengindikasikan tumbuhnya kesadaran diri dan keberanian siswa dalam mengekspresikan nilai dan pengalaman pribadi mereka, yang merupakan penanda penting dari proses internalisasi nilai yang sedang berlangsung. Analisis konten terhadap jawaban reflektif siswa mengungkapkan tiga tema dominan, yaitu: kesadaran religius yang mengaitkan berbagi dengan perintah agama dan harapan akan berkah, empati berbasis pengalaman nyata seperti berbagi bekal dan berpartisipasi dalam infak Jumat, serta komitmen realistis yang mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kepedulian sosial.

Pada level institusional, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi SDN 1 Kajongan melalui penguatan fondasi konseptual di balik pembiasaan infak Jumat yang telah berjalan. Kegiatan infak yang selama ini bersifat rutin kini memiliki landasan pemahaman yang lebih kokoh, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas dan kesadaran partisipasi siswa dalam jangka panjang. Instrumen evaluasi 10 pertanyaan kontekstual tiga dimensi yang dikembangkan juga dapat diadopsi oleh sekolah sebagai alat untuk memantau perkembangan karakter sosial-religius siswa secara berkala. Pada level komunitas, penanaman literasi ZISWAF yang disertai pembentukan sikap prososial sejak jenjang sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang yang menjangkau ekosistem sosial yang lebih luas. Siswa yang memiliki kesadaran ZISWAF yang kuat berpotensi menjadi agen filantropi Islam di keluarga dan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguatan ekosistem ZISWAF di tingkat lokal. Kegiatan pengabdian ini juga membuktikan peran strategis perguruan tinggi sebagai mediator yang mampu menerjemahkan nilai-nilai ekonomi Islam ke dalam praktik pendidikan yang aplikatif, kontekstual, dan berdampak terukur bagi masyarakat.

3. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan literasi Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kajongan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, kesadaran sosial, serta internalisasi nilai-nilai filantropi Islam sejak usia dini. Melalui pendekatan edukasi yang kontekstual dan partisipatif berupa ceramah interaktif, diskusi, serta tanya jawab yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, program ini berhasil meningkatkan capaian pada seluruh dimensi evaluasi. Rata-rata skor kognitif meningkat dari 30,0% menjadi 56,3%, skor afektif meningkat dari 53,3% menjadi 88,3%, dan partisipasi reflektif meningkat dari 40,0% menjadi 100%, yang menunjukkan peningkatan pemahaman, empati, serta keberanian siswa dalam mengekspresikan nilai dan pengalaman yang mereka bagikan. Selain itu, seluruh peserta berhasil mencapai kategori minimal “Baik” pada evaluasi akhir, yang menegaskan efektivitas program dalam memperkuat literasi ZISWAF secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ZISWAF yang disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap prososial, kepedulian terhadap sesama, serta karakter religius yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan literasi ZISWAF perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter dan pengembangan budaya filantropi Islam di lingkungan pendidikan dasar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor beserta jajaran pimpinan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan institusional sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Tim pengabdian juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Kepala SD Negeri 1 Kajongan, wali kelas IV, serta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan literasi Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Kajongan yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan kooperatif dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi ZISWAF, menumbuhkan kepedulian sosial, serta memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran filantropi, empati, dan semangat berbagi sejak usia dini.

Artificial Intelligence (AI) Usage Statement

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan Gemini dilakukan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan struktur kalimat, dan meningkatkan keterbacaan naskah. Seluruh substansi ilmiah, data kegiatan pengabdian, analisis hasil evaluasi, interpretasi temuan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penuh penulis. Penulis bertanggung jawab untuk memverifikasi keakuratan informasi serta memastikan integritas dan orisinalitas karya ilmiah.

Author Contribution Statement

Alfat Ibnu Firdan, Afan Rifan Hakim, Hana Vauziyah, Khafidotul Afida, dan Qoerul Ahmad Tabiin berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi edukasi ZISWAF, pengembangan instrumen evaluasi, pelaksanaan penyuluhan, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan artikel ini.

Funding Statement

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperoleh dukungan kelembagaan dari Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta dukungan fasilitas dan koordinasi dari SD Negeri 1 Kajongan.

Conflict of Interest Statement

Penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial, profesional, pribadi, maupun kelembagaan yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan pengabdian, analisis data, interpretasi hasil, atau publikasi artikel ini.

Referensi

- [1] Helda Kusuma Wardani. (2022). *Pemikiran Teori Kognitif Piaget*. 16(1), 7–19. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>
- [2] Khoiriyah, F., & Cahyo, E. D. (2024). *Peningkatan Literasi Zakat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Restu Buana*. 7(1), 14–25. <https://doi.org/http://doi.org/10.62265/swadaya.v2i1.57>
- [3] Putri, D. T., Rahmi, D. D., Yunengsih, Y., Nofiana, T., & Sinaga, L. (2025). *Implementasi Media Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri Jawilan*. 3(6), 3103–3108. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2910>
- [4] Siti Nur Rohmah, Wanda Maulidah Awali, M. Luthfi Muwaffiq, S. H. (2025). Lembaga Zakat, Infaq, Sedekah dan Waqaf (ZISWAF): Pengertian dan Fokus. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(4), 423–428. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i4.5619>
- [5] Zalfa Zahirah, Gabriella Aisyah Matos, Nadya Aulia Sari, J. A. (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Islami Siswa Di Sekolah Dasar*. 11.